

BAB IV SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Anime Shigatsu wa Kimi no Uso karya sutradara Kyouhei Ishiguro menceritakan tentang seorang anak remaja bernama Kousei Arima, Kousei merupakan seorang pianis muda berbakat yang mengalami trauma berat akibat pola asuh otoriter dari ibunya, Saki Arima. Trauma tersebut yang menyebabkan Kousei kehilangan kemampuan mendengarkan nada musik piano dan kehilangan minat serta semangat terhadap musik khususnya piano.

Namun berkat dukungan dan motivasi teman-teman baiknya dan orang-orang terdekatnya, Kousei akhirnya dapat mengatasi trauma tersebut dengan cara berdamai dengan masa lalunya yang buruk sehingga Kousei dapat kembali memainkan piano dan menjadi pianis muda yang sukses. Tokoh utama lainnya dalam *anime* ini adalah Kaori Miyazono, seorang gadis yang ceria dan selalu bersemangat dalam hidupnya. Kaori memiliki peran penting dalam membantu Kousei menghilangkan traumanya.

Tokoh bawahan dalam *anime* tersebut adalah ibunya, sahabat Kousei yakni Tsubaki Sawabe dan Watari Ryota. Latar dalam *anime* ini latar yang digunakan hanya 2 yaitu: latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam *anime* ini yaitu: rumah sakit Universitas Totsuhara, sekolah SMP Sumitani dan gedung pertunjukan musik Towa Hall. Latar waktu yaitu di bulan April. Alur pada *anime* ini adalah alur campuran yaitu peristiwa yang diceritakan secara berurutan kemudian dilanjutkan dengan cerita di masa lalu yaitu pada waktu Kousei masih kecil di mana dia mengalami semua kejadian yang menyebabkan trauma.

Adapun tema yang diangkat pada *anime* ini adalah pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tokoh utama yang menyebabkan tokoh utama, Kousei Arima mengalami trauma, akibat trauma yang dialaminya Kousei kehilangan kemampuannya dalam memainkan alat musik piano hingga Kousei memutuskan untuk berhenti mengikuti berbagai kompetisi piano. Namun berkat dukungan dan motivasi yang terus menerus dilakukan oleh para sahabatnya yaitu Tsubaki dan

Watari serta Kaori Miyazono, akhirnya Kousei dapat berdamai dengan masa lalunya sehingga Kousei dapat menghilangkan traumanya. Akhirnya Kousei dapat kembali bermain piano dengan baik, ikut kompetisi dan menjadi pianis berbakat yang terkenal.

Dari analisis di atas menurut sudut pandang penulis dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis pola asuh Diana Baumrind yaitu (*authoritarian parenting*) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sangat berpengaruh terhadap mental seorang anak, karena pola asuh jenis ini orang tua tidak memikirkan perasaan anak. Orang tua dalam pola asuh ini beranggapan bahwa semua keputusan berada di tangannya dan beranggapan bahwa keputusan yang dipilih merupakan keputusan yang terbaik bagi anaknya. Orang tua dalam pola asuh ini pada umumnya anak tidak diizinkan mengutarakan pendapat mereka atau pendapat anak tidak dipedulikan oleh orang tua.

Akan tetapi ketika anak ditanyakan pendapat tentang pola asuh ini, umumnya anak akan berpendapat bahwa orang tua hanya memaksakan keinginan atau kehendak orang tua tanpa memedulikan perasaan anak. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa pendapat mereka tidak pernah didengar ataupun anak tidak diberikan izin untuk memberikan atau mengutarakan pendapat.

4.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak pada *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* karya sutradara maka saran penulis:

1. *Anime* ini bisa menjadi contoh bahwa pola asuh orang tua yang otoriter sebaiknya dihindari karena berdasarkan sudut pandang penulis terhadap pola asuh otoriter yang terjadi dalam *anime* ini, apabila diterapkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak yang tertekan jiwanya akan tumbuh menjadi anak yang tertutup, frustrasi, kurang percaya diri, pesimis dan tidak bahagia.
2. Menurut pendapat penulis bahwa jenis pola asuh yang paling ideal pada teori Baumrind adalah *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Otoritatif) di

mana orang tua mengawasi tingkah laku anak secara ekstra namun tetap bersikap responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan dan mengikutsertakan pendapat anak dalam mengambil keputusan. Anak yang diberikan pola asuh jenis ini akan tumbuh menjadi anak yang berani, mandiri, lebih percaya diri, punya pengendalian diri yang baik, bertanggung jawab, pandai dalam pergaulan, berprestasi dan bahagia hidupnya. Untuk membuat anak menjadi seorang yang sukses, tidak perlu dengan cara kekerasan namun harus dengan cara-cara yang baik sesuai pola asuh otoritatif sehingga anak tumbuh dalam kasih sayang orang tua dan menjadi pribadi yang sukses dan bahagia.

